

Misykat Cahaya

Spiritualitas dalam Seni Tauhid

¹Teguh Agus Priyanto, ²Supriatna, ³Benny Yohannes T.

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

teguhahap22@gmail.com¹, ekosupriatna28@gmail.com², benjon62@gmail.com³

ABSTRACT

'Misykat Cahaya' is an artwork inspired by personal spiritual experiences about self-existence, the search for religious human beings overshadowed by the existence of God. Through qualitative research methods, the artist tries to dissect this spiritual phenomenon to find values that will be used as a guide in the work process. The combination of the non-figurative style of Ismail Raji' Al-Faruqi (Art of Tawhid) with Sartre's Existentialism is used to show the relationship between man and his God. This combination is used to show the choice of being a free human being or who recognizes God as a source of value and provides a way to better understand the existence of Muslim artists today. The Awareness of position as a human being who must exist at the same time as a servant leads to always build sensitivity to the surroundings. This is also regarding encounters with objects which are often underestimated and the light in which the existence is often ignored. This experience leads to awareness of the life force. The object of beads and light becomes a metaphor to reveal the veil that covers it in order to be able to find Allah SWT. The objects enable power to stimulate the emergence of imagination to the level of spiritual awareness, which ultimately brings awareness to the position of Muslim artists who are not autonomous.

Keywords: Spirituality, Al-Faruqi Aesthetics, Sartre's Existentialism, object, light

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Ghazali menuntun umat Islam untuk memahami tentang cahaya di atas cahaya. Melalui buku 'Misykaatul Anwaar', Al-Ghazali mencoba menafsirkan Al-Qur'an surat An-Nur ayat 35. *Misykat* diartikan sebagai sebuah lubang kecil tempat untuk menyimpan lampu minyak. *Misykat* oleh Al-Ghazali dijadikan sebagai metafora yang menggambarkan tentang batin seseorang yang dipenuhi dengan cahaya Ilahi (Nur) lewat perantara lampu minyak yang cahaya dari apinya dipantulkan oleh kaca yang melindungi api tersebut.

Metafora tentang *Nur* yang diungkapkan oleh Al-Ghazali juga sering dilakukan oleh

para seniman muslim. Lewat karya seni, mereka berusaha untuk mengungkapkan sisi-sisi spiritualitasnya. Spiritualitas ini akhirnya mampu membangun pendekatan tersendiri tentang Estetika Islam yang berbeda dengan Estetika Barat. Ali Audah mengutarakan pendekatan tentang Estetika Islam yang berbeda ini dalam buku 'Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu Kini dan Esok', dia berujar sebagai berikut:

"Pengertian estetika di sini rupanya lebih banyak ditekankan pada kesadaran pribadi yang akan mengekspresikan karya seninya, dari pada teori dan kritik seni. Ini tidak berarti bahwa kesadaran pribadi sudah lepas sama sekali dari akal pikiran, tetapi peranan hati nurani yang berpangkal pada akhlak agama, tidak dapat diabaikan" (Yustiono dkk, 1993:16).

Bila berbicara tentang estetika, intuisi dan selera akan mengambil peranan penting. Setiap orang mempunyai rasa keindahannya sendiri-sendiri, namun perbedaannya terdapat pada nilai. Rasa indah yang terdapat pada satu kebudayaan belum tentu dapat dinikmati oleh kebudayaan yang lain. Begitu juga dengan Islam, keindahan yang dapat diterima di dalamnya adalah keindahan yang terikat oleh etika dan Agama Islam yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dasarnya.

Fahrudin Faiz dalam kajian filsafat rutinnya di 'Ngaji Filsafat' dalam sesi pembahasan Seni *Tauhid* Al-Faruqi menerangkan hubungan agama dalam perwujudan bentuk benda dan tindakan.

"Tujuan agama adalah untuk kebaikan, bukan semata tentang keselamatan. Berarti agama berada dalam ranah etika, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan semesta. Etika bertujuan untuk menghadirkan rasa tepat, benar, aman, tenang, nyaman, dsb. Ketika berbicara tentang rasa berarti sudah menyentuh domain estetika karena estetika akan memberikan kepuasan, kenyamanan, keindahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa agama memerlukan perwujudan dalam bentuk benda dan tindakan, baik untuk mengungkapkan maupun membangkitkan emosi keagamaan di kalangan pemeluk kepercayaan suatu agama, agar agama tersebut benar-benar dirasakan atau dihayati manusia. Kemampuan suatu benda atau perilaku untuk membangkitkan atau mengungkapkan emosi keagamaan, pada dasarnya selaras dengan daya pesona yang dimiliki oleh benda atau perilaku tersebut. Oleh karena itu, benda atau perilaku agama sebenarnya berkorelasi dengan benda atau perilaku estetis/seni".¹

Islam, estetika, kesenian dan kebudayaan tidak dapat dielakkan dengan sejarah pertumbuhan dan dasar-dasar hukumnya. Kesenian dan gagasan Islam akan ter-

us berjalan dan penggalian nilainya takkan pernah berhenti, akan selalu menyesuaikan dengan tempat dan waktu. Menurut Agung Puspito dengan menyadur pendapat Ismail Raji' Al-Faruqi,

"Kebudayaan adalah perspektif kenyataan nilai. Kebudayaan adalah kesadaran atas nilai-nilai universal yang di dalamnya meliputi pengenalan identitas dan kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut" (Agung Puspito, 2007: 20).

Penilaian ini tidak akan adil apabila semuanya diserahkan ke manusia, sebab manusia tak bebas dari kesalahan. Kita memerlukan acuan objektif yang mampu mengatasi subyektivitas manusia, dan itu hanya bisa didapat dari Tuhan.

Seni Islam yang ada di masa kini tidak akan luput dari pengaruh Budaya Urban dan Seni Kontemporer. Sekilas mungkin orang akan menganggap Budaya Urban sangat bertentangan dengan budaya yang diyakini dalam Islam. Anggapan ini bertentangan dengan keyakinan akan konsep hidayah yang dapat terjadi dengan berbagai pendekatan, baik yang bersifat sangat sakral maupun lewat hal-hal yang profan. Hidayah (*Nur*) akan datang kepada manusia yang mampu membaca tanda (petunjuk). Intensitas pertemuan atau pertemuan berulang-ulang (repetisi) dengan benda-benda dalam keseharian mempunyai kemungkinan benda tersebut menjadi tanda akan hadirnya hidayah dalam hidup.

Intensitas pertemuan dengan objek akan memberikan energi lebih untuk mendekatkan diri terhadap objek, sehingga hubungan antara subjek-objek akan menjadi kuat bahkan sering terjadi bertukar posisi antara keduanya. Dalam hubungan subjek-objek ini terjadi proses mengobservasi yang akan memberikan nilai karena munculnya banyak pemahaman yang lahir dari dialog-dialog yang terjadi. Realitas akan terjadi

¹Fahrudin Faiz, *Ismail Raji' Al-Faruqi - Seni Tauhid*, <https://www.youtube.com/watch?v=bO-23fo3WyFw>. Diakses 8 Mei 2021, pukul 21:14 WIB

ketika diobservasi dan akan nampak/terasa tergantung pada cara memandangnya.

“Seorang observer memainkan peran penting dalam menghadirkan potensi daya dari apa yang diobservasinya, seakan berperan sebagai subjek yang menolong kelahiran realitas. Melalui intervensi dan partisipasinya ia membantu mengedepankan salah satu wajah dari berbagai potensi yang mungkin dapat dihadirkan suatu realitas” (M. Dwi Marianto, 2015).

Melalui pengalaman yang mendalam, suatu objek yang tadinya tidak berharga dan sebagai sesuatu di luar diri seorang observer, akan menjadi pengalaman. Sehingga tidak heran observer akan lebih mudah ketika harus mengungkapkan tentang objek yang bersangkutan melalui bahasa verbal, tulisan bahkan karya seni, karena objek tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman empiriknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa spiritualitas dan objek mempunyai hubungan yang erat. Hal ini sesuai dengan konsep kehadiran hidayah. Kesadaran spiritual dapat hadir dari kemampuan seseorang dalam membaca tanda (dalam hal ini objek dan cahaya), walaupun tanda tersebut hadir dari hal yang bersifat remeh dan keseharian. Intensitas pertemuan dengan objek akan menghadirkan realitas yang dapat dimaknai secara lebih mendalam, bahkan mampu membuat kesadaran spiritual tumbuh.

Dalam proyek ini pengkarya berusaha menghadirkan tentang kesadaran proses spiritualitas dalam karya seni rupa yang memanfaatkan keberadaan medium (objek) keseharian yang sering pengkarya temui yaitu manik-manik dan cahaya. Melalui observasi terhadap objek dan dihubungkan dengan realitas kehidupan, pengkarya mencoba membangun idiom seni berupa metafora untuk menggambarkan proses spiritualitas personal. Proses ketika pengkarya berusaha memahami tentang posisi

manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Allah SWT sebagai pencipta (ketauhidan). Untuk menggambarkan tentang posisi ini, perupa menggunakan teori Estetika Ismail Raji' Al-Faruqi yang mempunyai pendekatan artistik non-figuratif dan mengedepankan *creatio* sebagai pijakan berkarya.

Pengkarya menyadari betul kerumitan tema yang diambil untuk dijadikan konsep karya, apalagi dihubungkan dengan kondisi kehidupan saat ini yang semakin kompleks. Kesadaran pengkarya tentang ketauhidan, menghadirkan banyak pertanyaan tentang eksistensi sebagai seorang muslim dan seniman muslim. Eksistensi seseorang dipertanyakan kembali, terutama mengenai kesadaran-kesadaran keberadaan dirinya. Latar belakang, proses dan capaiannya akan terasa selaras atau tidak.

“Sartre menuntun orang untuk membangun eksistensi ini lewat dua jenis kesadaran, yaitu kesadaran pra-reflektif (langsung kepada objek tanpa usaha untuk merefleksikan) dan kesadaran reflektif (kesadaran yang tidak disadari menjadi kesadaran yang disadari”.

Dua kesadaran ini membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya dan benda-benda. Manusia dianggap sebagai makhluk yang mampu berpikir dan merubah eksistensinya berdasarkan kesadarannya sendiri dengan dibantu oleh lingkungan. Secara garis besar Eksistensialisme Sartre ini menilai eksistensi manusia tidak seperti benda dengan esensi tapi melalui eksistensi dia terhadap kehidupannya.

Keberadaan pengkarya sebagai seniman muslim membawa pada kenyataan untuk bersikap tentang kesenian. Sebagai seorang muslim, wajar kiranya pegkarya untuk membawa keagungan ajaran Islam. Menciptakan karya yang bernafaskan Qur'an dan sekaligus menyadari eksistensi kesenimanannya yang tidak lagi otonom. Sikap inilah yang pada akhirnya akan

menunjukkan kebesaran dari sifat *Tauhid* yang dimiliki oleh Allah SWT lewat kehadiran objek dan cahaya yang dijadikan sebagai metafor.

B. Metodologi

Metode perancangan karya yang digunakan adalah kombinasi antara Estetika Ismail Raji' Al-Faruqi dengan Eksistensialisme Sartre. Penggabungan metode ini lazim dilakukan dalam penciptaan seni rupa kontemporer.

Seni rupa kontemporer diilhami oleh Budaya Posmodern yang tidak membawa hal baru (semangat kebaruan).

"Sebagai reaksi dari modernisme, posmodernisme memang tidak membawa hal baru. Perbedaan yang mencolok dan yang dinampakkan oleh posmodernisme adalah penghilangan batas antara seni tinggi dan seni rendah" (Yustiono, 1995:16).

Penghilangan batas ini membuka peluang untuk munculnya beragam gaya seni, bahkan bercampur-baurnya gaya-gaya tersebut.

"...Karya-karya paskamodern lebih cenderung memiliki kandungan isi yang bersifat majemuk. Paskamodernisme membuka pintu lebar-lebar bagi berinteraksi dan bersimpang siurnya berbagai gaya dari berbagai seniman, periode, kebudayaan—bahkan yang bersifat kontradiktif sekalipun—membentuk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretis, eklektik, atau hibrid. Pendekatan paskamodernisme terhadap makna satu gaya pun cenderung menekankan makna majemuk (polisemi) dan bukan makna tunggal (monosemi)" (Yasraf Amir Piliang, 2019: 158).

Dalam kasus pengkaryaan Misykat Cahaya, pengkarya mencoba menggabungkan Seni Islam melalui Estetika Al-Faruqi dengan Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam rangka mengakomodir fenomena tentang spiritualitas pada jaman sekarang. Spiritualitas yang terbangun dari posisi manusia terhadap Tuhan dan intensitas pertemuan dengan objek dan cahaya. Berdasarkan hal ini pemilihan

objek dan cahaya dalam karya menjadi sangat penting karena ia akan hadir sebagai medium, yang mampu memetaforakan spiritualitas yang ditandai dengan hadirnya *Nur* Ilahiah.

Seperti kebudayaan Islam, seni Islam dipandang juga sebagai ekspresi Qur'ani. Menurut Al-Faruqi, ada tiga level untuk menjelaskan Seni Islam sebagai ekspresi Qur'ani, yaitu: Al-Qur'an sebagai penjelas *Tauhid* atau transendental, Al-Qur'an sebagai model seni, dan Al-Qur'an sebagai ikonografi (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1999: 2-28). Estetika Al-Faruqi atau yang sering disebut dengan Seni *Tauhid* secara singkat adalah sebuah penggambaran tentang posisi manusia yang mentauhidkan (mengesakan) Allah SWT. Pengesaan ini akan berujung pada posisi seniman yang tidak lagi otonom, harus selalu memosisikan diri sebagai hamba Allah. Pendekatan visual estetika Al-Faruqi adalah non-figuratif dengan melakukan pengulangan yang cenderung infinit (tak terbatas). Secara garis besar karakter ekspresi estetis *tauhid* ini dapat digolongkan menjadi enam, yaitu: abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme, dan kerumitan. Pendekatan karakter estetis tersebut tidak hanya dihadirkan lewat visual karya, akan tetapi juga hadir sebagai spirit untuk menemukan jawaban tentang eksistensi sebagai seniman Muslim.

Sartre menganggap keberadaan manusia tidak dapat diukur hanya dengan esensinya seperti layaknya benda-benda. Sartre menegaskan bahwa sejatinya manusia pertama-tama ada dan kemudian mewujudkan kodrat/esensinya. Faktor kesadaran mempunyai peranan penting di sini, faktor kesadaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan benda mati.

"Sartre menyebutkan bahwa kesadaran membawa pada dua tipe eksistensi, yaitu: *Etre-en-soi* (*being-in-itself*): identik dengan

dirinya. *Entre en soi* tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, dan tidak negatif. Ada yang tidak sadar sehingga ia tidak mampu memberi makna pada eksistensinya, contohnya benda-benda yang padat, “selesai” dan tanpa celah. *Etre-pour-soi (being for itself)*: ada yang berkesadaran dan “kosong” sehingga banyak “celah” dalam dirinya untuk “menjadi”².

Pengkarya mencoba menerjemahkan eksistensi ini dengan menghubungkan Seni Tauhid yang mengesakan Allah, sehingga eksistensinya akan mengikuti hukum-hukum tauhid. Kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan membawa pada eksistensi sebagai seniman muslim yang eksistensinya tidak lagi otonom. Kesadaran akan eksistensi ini akhirnya menghadirkan jarak antara manusia dengan Allah SWT (*Nur*), dan jarak ini dimaknai dengan adanya benda (objek) yang dimanfaatkan sebagai medium untuk membangun kesadaran reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seniman Muslim Tidak Otonom

Spiritualitas sering diasosiasikan dengan hal-hal yang sangat agung, sehingga sering muncul anggapan bahwa sesuatu yang besar harus diinspirasi oleh hal yang besar pula. Kita sering lupa, bahwa spiritualitas juga dapat dilatar belakangi oleh satu fenomena kecil yang sering terjadi dalam keseharian. Contohnya cahaya, sering tidak dianggap eksistensinya karena setiap hari kita selalu bertemu dengan cahaya. Faktor kesadaran dan jaraklah yang menjadi kunci agar dapat memahami arti penting keberadaan cahaya ini. Begitu juga dengan spiritualitas, selama belum memahami arti hidayah, akan selalu sulit untuk menemukan kata pencerahan dalam keseharian. Hidayah Allah bisa datang dari bermacam-macam cara.

²Fahrudin Faiz, *Jean Paul Sartre – Cinta Eksistensial-is*, https://www.youtube.com/watch?v=yjCKHP8R-j74&ab_channel=MJSChannelMJSChannel. Diakses 11 Mei 2021, pukul 22:30 WIB

Untuk kesempatan proyek karya Misykat Cahaya ini, pengkarya berusaha menginterpretasi kembali fenomena tentang spiritualitas yang dilatar belakangi oleh interaksi terhadap benda-benda temuan keseharian dan pemaknaan tentang cahaya yang berhubungan dengan pemahaman kata *Nur* dalam ajaran Islam. Karya seni yang dikembangkan merupakan bentuk ekspresi estetik secara personal. Hal ini sesuai dengan ucapan Henry Corbin, “Spiritualitas adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan jiwa terdalam” (Henry Corbin, 2002: 4). Sisi terdalam dari spiritualitas bukan tidak bisa diungkap, seperti halnya agama akan dapat dirasakan keberadaan dan fungsinya ketika sudah ada medium yang dapat mewakilinya.

Semangat mencari atau menggambarkan kebenaran tentang Tuhan adalah sumber dari tindakan seniman muslim. Seorang muslim dalam menghadapi karya seni hati nuraninya tidak akan mengkhianati kepercayaannya. Meskipun perwujudan karya seni kadang tidak mudah untuk dideskripsikan dan diinterpretasikan, setidaknya ada tindakan yang diambil untuk menggambarkannya secara visual. Dari visualisasi ini akan diamati/diobservasi agar terbaca realitas yang ingin disampaikan dalam karya dan akhirnya akan mampu diambil nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian sisi terdalam yang melatar belakangi terciptanya karya dapat terkuak dan dapat dinikmati tidak hanya oleh seniman sendiri, namun dapat diapresiasi pula oleh publik secara umum.

Perbuatan untuk tidak melebihi-lebihkan seni dan hanya menggunakan karya seni sebagai media untuk mengangkat martabat manusia sesuai dengan amanat dan tujuan Allah ketika menciptakan manusia, berarti seni dapat dikatakan sebagai media untuk ibadah. Menurut sejarah perkembangan seni Islam, prinsip ini bahkan mampu

menciptakan karya seni yang besar. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa agama dinilai mampu memberi motivasi kepada pemeluknya.

Sebagai seorang muslim, wajar kiranya pengkarya membawa semangat Islam dalam berkarya. Selain sebagai wujud mengesakan Allah SWT, juga untuk menunjukkan diferensiasi terhadap Barat. Sebagai agama monoteis, Islam mengisi suatu sikap yang baru ke dalam jiwa pemeluknya. Ciri-ciri sikap rohaniah kaum muslim nampak pada setiap kegiatan kebudayaan dan keseniannya. Endang Saifudin Anshari menegaskan hal ini dengan pernyataannya di bawah ini:

“Islam itu nilai kebenarannya absolut, universal dan eternal: tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam arti, Islam itu mengatur hubungan manusia: baik dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan lingkungannya. Tujuan asasinya: secara vertikal ialah keridhaan Allah, dan secara horizontal ialah kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti, dan dalam waktu yang sama menjadi rahmat bagi manusia lain dan alam sekelilingnya” (Yustiono dkk, 1993: 32).

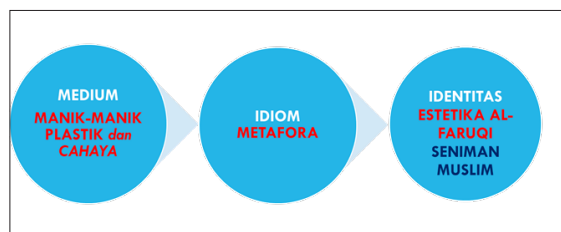
Seni Islam adalah kreasi manusia (seniman) yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, nilai-nilai artistik dan estetik yang pada satu segi mengekspresikan perasaan sang seniman dan pada segi lainnya merefleksikan pandangan dunia dan pandangan hidup Islami. Seni Islam merupakan ekspresi zikir manusia pada Allah, ingat pada *Asma-Nya* (nama-Nya), penghayatan pada keakraban, keagungan dan kekuasaan-Nya. Seni Islam merupakan ungkapan doa (permohonan dan pengharapan) manusia kepada Allah Maha Perahmat. Seni Islam merupakan ekspresi syukur, ungkapan rasa terima kasih kepada Allah dengan jalan dan cara aktualisasi pemanfaatan segala nikmat Ilahi, baik berupa potensi bawaan manusia, alam media ataupun wahyu Ilahi. Hal ini sesuai dengan yang ungkapan Endang

Saifudin Anshari yang lain tentang posisi seniman Muslim dan seni Islam.

“Estetika Islam tidak menganut paham otonomi seni atau kebebasan seniman, artinya otonomi seni dan kebebasan seniman dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma Islam dan dibatasi pula oleh kedudukan manusia dan Tuhan” (Yustiono dkk, 1993: 44).

B. Gagasan Karya

Karya berjudul *Miskat Cahaya* ini terdiri dari tiga struktur komponen yaitu medium, idiom, dan identitas.



Gambar 1.
Skema Struktur Karya.

(Sumber: TeguhAgus Priyanto, 2021)

1. Medium

“...medium menerangkan satu wahana tempat mewujudnya seni, yang menjadi perantara diwujudkannya gagasan seni oleh seniman sebagai kreator, dan yang kemudian dialami oleh apresiator. Proses ini juga menunjukkan satu arus linear bagaimana seni dalam wujud ideal (abstrak) seniman dikonstruksi melalui wujud fisik, dan menjadi problem nilai, baik nilai estetik fisik maupun nilai artistik yang dialami apresiator” (Rik-rik Kusmara, 2018: 21).

Proses pembentukan medium menjadi penting dalam karya karena akan menjadi tempat dititipkannya nilai seni dalam wujud yang dibentuk oleh seniman, yang kemudian wujud tersebut akan menjadi bahasa untuk mengkomunikasikan maksud seniman kepada apresiator. Pemilihan medium disini akan bersinggungan dengan subyektivitas pengkarya, karena akan didasari oleh pengalaman personal yang berhubungan dengan pemilihan objek. Akhirnya hal ini berhubungan dengan

eksistensi dan esensi manusia seperti yang disebutkan oleh Sartre.



Gambar 2.
Manik-manik *spotlight* dan *glow in the dark*
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Ada tiga medium yang digunakan untuk menyusun wujud karya, yaitu manik-manik plastik, tali nilon, dan cahaya. Karya ini menggunakan manik-manik *spotlight* dan *glow in the dark* yang sering dianggap sepele, tali nilon sebagai media penjalin antar manik-manik, dan filosofi cahaya secara transendental.



Gambar 3.
Tali nilon
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

2. Idiom

Perkembangan seni kontemporer tidak dapat dilepaskan dari relasi dan ekspansi medium terhadap gaya pengungkapan ekspresi seniman, yang sering disebut dengan istilah idiom.

“Idiom berkaitan dengan maksud-maksud (intensi) pembuatnya sekaligus terhubung pada berbagai perubahan lingkungan hidup yang turut membentuk bagaimana sebuah maksud seharusnya atau sebaiknya muncul” (Rizki A. Zaelani, 2018: 11).

Idiom menjadi semacam relasi bagaimana sebuah penilaian (baik-buruk, indah-tidak indah, benar-salah) dengan maksud penciptaan karya seni.

Pemakaian idiom akan muncul ketika pemahaman tentang medium sudah tercapai. Dari tiga medium dengan karakter material dan filosofinya, akhirnya metafora dipilih sebagai bahasa ungkap yang akan ditempelkan dalam karya. Metafora digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan kesadaran tentang kehadiran *Nur* Ilahi dalam proses spiritualitas seseorang, terutama pengkarya sebagai seniman muslim.

3. Identitas

Sebagai seorang muslim, pengkarya perlu untuk membawa semangat dan identitas Islam untuk menunjukkan jati diri dan mengatur posisi dalam berkesenian. Sebagai seorang khalifah (wakil Tuhan), seniman muslim wajib mempertanggungjawabkan kreasi artistik dan estetikanya kepada Allah SWT.

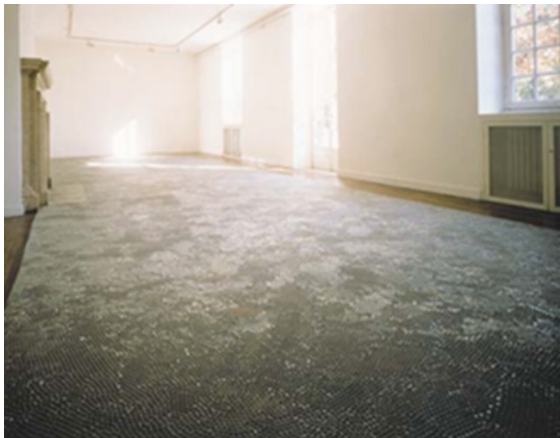
Pada kesempatan ini pengkarya menggunakan Estetika Al-Faruqi yang meyakini tentang larangan menggambar manusia dan binatang (*tashwir*) sebagai batasan dalam visualisasi karya. Bermaksud untuk memahami Estetika Al-Faruqi lebih mendalam menjadi semangat besar untuk membuktikan tentang tujuan estetika ini dalam mengesakan Allah SWT. Jalan ini tentunya akan berakibat pada hilangnya

otonomi seniman karena harus menjadi seorang hamba yang taat.

C. Referensi Kekaryaannya

Untuk menunjang kekaryaannya yang dilakukan, pengkaryanya memilih pendekatan tiga seniman yang dinilai sesuai untuk dijadikan acuan baik dari segi tema maupun teknisnya. Ketiga seniman tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Mona Hatoum



Gambar 4.

Mona Hatoum, Marbles Carpet, 1995
(Sumber: <https://www.mutualart.com/Artwork/Marbles-Carpet/40AACF49123BA247>)

Mona Hatoum lahir di Lebanon dari keluarga keturunan Palestina. Pada tahun 1979 dia pergi ke London karena perang pecah di Lebanon, dan kejadian ini menciptakan semacam dislokasi yang memanifestasikan dirinya dalam berkarya.

Karya Mona Hatoum yang berjudul 'Marbles Carpet' menjadi salah satu referensi yang kuat sekaligus sebagai karya pembandingan. Hatoum dikenal menantang gerakan surealis dan minimalis, ia membuat karya yang mengeksplorasi konflik dan kontradiksi dunia. Pada akhir 1980-an, ia mulai membuat instalasi dan patung dalam berbagai bahan. Dia telah membuat sejumlah karya menggunakan benda-benda rumah tangga yang ditingkatkan atau diubah untuk membuat lebih akrab tetapi tidak biasa.

2. Faig Ahmed



Gambar 5.

Faig Ahmed, Oiling, 2012
(Sumber: www.faihmed.com)

Faig Ahmed berasal dari Sumqayit, Azerbaijan. Ia terkenal dengan karya instalasi, pahatan dan karya seni konseptualnya yang menyusun ulang makna totem, religiusitas, sosial, politik dan estetika dari budaya oriental menjadi bentuk seni kontemporer. Dia mengekstrak bentuk dan memunculkan konten baru pada visual karpet-karpet tradisional dari negaranya.

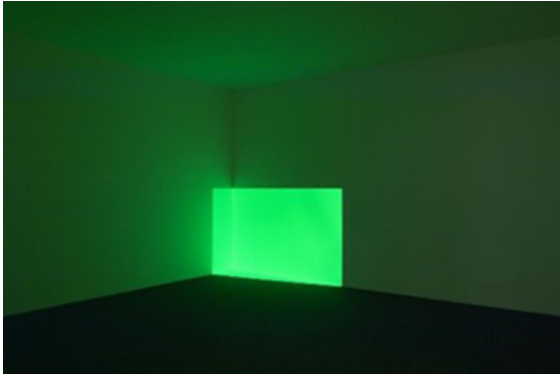
"Perubahan yang ia operasikan pada karpet tradisional mengungkapkan penampilan dan makna baru untuk simbol universal, karpet Faig bukan lagi benda dekoratif dengan keahlian tinggi, tetapi, diubah bentuknya, bangkit dari tempatnya di lantai dan menjadi benda seni, instrumen yang memberi tahu cerita disusun ulang dan ditulis ulang oleh seniman"³.

Tair Bayramov, PhD juga mengungkapkan pendapatnya yang lebih mendalam tentang karya Faig Ahmet, yaitu:

³<https://www.artemorbida.com/il-tappeto-come-metafora-culturale-intervista-con-faig-ahmed/?lang=en>. Diakses 15 Mei 2021, pukul 15:30 WIB.

“karpets Faig Ahmed dapat dianggap sebagai teks bertingkat: tingkat pertama adalah pola karpets tradisional, lapisan kedua adalah transformasi karpets, perubahan bentuk, pola dan konteks. Dan lapisan ketiga terdiri dari konotasi filosofis dan ideologis dari seniman dan audiens”⁴

3. James Turrell



Gambar 6.
James Turrell, “Projection Series : Carn
Greend”, light, 1968
(Sumber : <https://jamesturrell.com/work/arcogreen/>)

James Turrell lahir pada tahun 1943 di Los Angeles. Pendidikannya di tempuh di Pomona College, dengan konsentrasi pada psikologi dan matematika. Sejak 1966, ia telah menciptakan karya seni terutama yang dibuat dari cahaya. Seluruh karyanya didedikasikan untuk menangani cahaya alami dan buatan serta manifestasi spasialnya.

Pendekatan kekaryaan James Turrell menjadi salah satu referensi yang mampu membuat pengkarya merasakan perasaan yang dalam terutama perasaan tentang spiritualitas. Benturan dan penggabungan antara cahaya dan ruang yang ditangani dengan penguasaan teknis yang mumpuni menjadikan karya tersebut sangat *sublime* bahkan subtil dan berhasil menghadirkan *ambience* yang kuat.

⁴https://faigahmed.com/tahir_bayramov (Tahir Bayramov, Transformations Applied Fine And Decorative Art Issues No 1-2 (16) 2015). Diakses 15 Mei 2021, pukul 15:00 WIB.

D. Proses Penciptaan Karya

1. Eksplorasi media

Setelah menentukan media, pengkarya melakukan eksplorasi untuk lebih mengenal dan memahami karakteristik material yang dimiliki oleh media. Langkah ini untuk mengetahui filosofi yang dapat diambil dari media yang kemudian akan dijadikan sebagai medium.



Gambar 7.
Eksperimen Cahaya dan Manik-manik
(Sumber: Dokumentasi Teguh Agus Priyanto, 2020)

Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis dan warna cahaya yang disorotkan ke manik-manik *spotlight* dan *glow in the dark*.

- a. Eksperimen cara menyusun manik-manik



Gambar 8.
Eksplorasi merangkai manik-manik
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Tahap ini dilakukan untuk mencari cara bagaimana sistem merangkai manik-manik yang kuat dan sesuai dengan wujud karya. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk memilih jenis dan ukuran tali nilon yang kuat menahan beban karya dan mudah ketika menjahit.

2. Sketsa Karya

Disamping untuk mencari bentuk karya yang sesuai dengan konsep, tahap ini juga dimanfaatkan oleh pengkarya sebagai langkah untuk lebih memahami karakteristik estetis dari Estetika Al-Faruqi. Proses pemahaman ini terjadi ketika pengkarya melakukan eksplorasi pencarian bentuk ornamen *Arabesque* hingga sampai pada bentuk karya yang sama sekali tidak ada ornamen dan hanya mengandalkan kekuatan material dan *shaping* dari karya.

Proses pembuatan sketsa karya terdapat empat tahapan, yaitu tahap sketsa manual, tahap digitalisasi sketsa, tahap komposisi warna, dan tahap desain akhir.

a. Tahap sketsa manual

Ada dua proses dalam tahap ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses pembuatan sketsa ornamen secara manual



Gambar 9.
Proses sketsa manual
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Pada tahap ini pengkarya membuat beberapa alternatif ornamen *Arabesque*, kemudian dipilih satu sketsa yang nantinya akan dijadikan acuan untuk tahap desain selanjutnya. Ornamen *Arabesque* adalah contoh bentuk seni Islam yang lahir dari keyakinan akan larangan menggambar makhluk hidup (*tashwir*), sekaligus ornamen yang dapat menggambarkan sifat Tuhan yang tak terbatas lewat pola-pola infinitnya.

“Ia (*Arabesque*) merupakan entitas struktural yang selaras dengan prinsip-prinsip estetika ajaran Islam. *Arabesque* mampu memberi kesan kepada pengamatnya suatu intuisi sifat-sifat ketaktherhinggaan (infinitas) yang melampaui ruang-waktu, tanpa harus disertai –bagi Muslim- klaim *absurd* bahwa pola-pola itu sendiri berada di luar ruang-waktu. Melalui kontemplasi atas pola-pola infinit ini, jiwa pengamat akan diarahkan kepada yang ilahi dan seni menjadi suatu penguat dan penegak keyakinan agama” (Al-Faruqi, 1999: 6).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuhan mempunyai sifat tak terhingga dalam segala hal (keadilan, ampunan, pengetahuan, cinta, dst). Sifat-sifat-Nya selalu diluar jangkauan pemahaman manusia. Pola-pola yang tidak memiliki awal dan akhir yang memberikan kesan ketaktherhinggaan (infinitas), dengan demikian pola ini merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran Tauhid melalui seni. Melalui pola-pola infinit kandungan subtil ajaran Islam dapat dialami dan dirasakan.

- 2) Proses pembuatan sketsa sesuai ukuran manik-manik

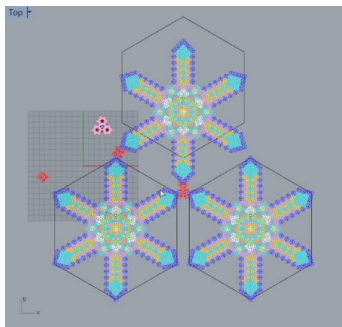
Setelah dipilih satu ornamen, tahap selanjutnya adalah mencoba mengaplikasikan ornamen dalam bentuk rangkaian manik-manik lewat sketsa gambar. Dalam tahap ini akan terjadi perubahan pola ornamen, karena disesuaikan dengan bentuk manik-manik dan teknis merangkai manik-manik tersebut. Perubahan pola or-

namen tidak akan berpengaruh pada konsep, karena sifat infinit dari pola yang terbentuk tidak hilang.



Gambar 10.
Proses pembuatan sketsa sesuai ukuran manik-manik
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

b. Tahap digitalisasi sketsa



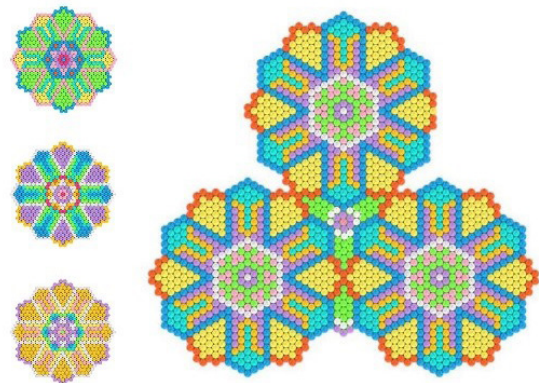
Gambar 11.
Proses digitalisasi sketsa
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Tahap digitalisasi sketsa adalah proses mentransfer sketsa manual yang dibuat dalam tahap pertama ke dalam bentuk digital dengan bantuan komputer. Bentuk sketsa digital dibuat untuk mempermudah penggandaan modul yang kemudian disusun menjadi satu karya utuh. Sistem digital juga akan membantu pengkarya untuk mengukur kepresisian sistem modular ketika direpetisi.

c. Tahap komposisi warna

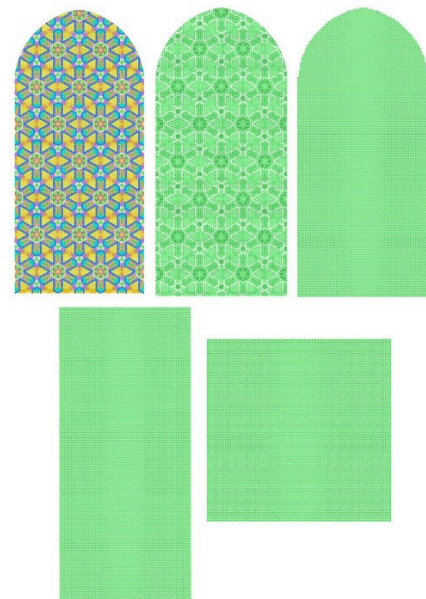
Tahap pencarian komposisi warna ini menjadi tahap yang tidak kalah pentingnya

dengan tahap mencari pola geometris seperti yang nampak dalam sketsa-sketsa di atas. Warna dapat membangun impresi awal dari sebuah karya, dengan begitu warna dapat difungsikan sebagai unsur visual paling awal untuk menarik perhatian calon apresiator. Untuk membangun kesan proses spiritualitas di tingkatan awal hingga menuju ke tingkatan yg paling mendalam, pengkarya memanfaatkan warna-warna pop yang didapat dari warna manik-manik plastik *spotlight* dan *glow in the dark*.



Gambar 12.
Proses komposisi warna
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

d. Tahap desain akhir



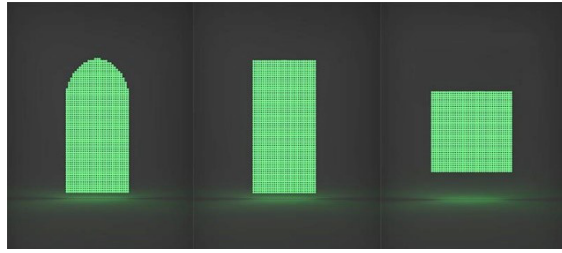
Gambar 13.
Desain akhir karya
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Pada tahap ini pengkarya sudah menentukan desain akhir karya dan berapa banyak series karya yang akan diproduksi. Dalam karya *Misykat Cahaya* ini akan diproduksi lima series karya yang menggambarkan tentang proses perjalanan spiritualitas pengkarya secara personal.

Lima series desain akhir di atas adalah bentuk metafora dari kehadiran *Nur Ilahi* yang mempengaruhi tingkatan spiritualitas. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali mengenai keindahan luar yang kasat mata yang mampu dipahami oleh orang awam bahkan anak kecil, hingga menuju pemahaman keindahan dalam yang tidak kasat mata dan tidak semua orang mampu merabanya.

Gaya ekspresi estetis Seni Tauhid masih terasa sangat kental di dua sketsa awal, karena apresiator masih disuguhi dengan pola ornamental *Arabesque* yang kasat mata. Namun untuk sketsa selanjutnya adalah karya yang menuntut apresiator untuk berpikir dan merasakan lebih dalam tentang unsur-unsur estetis pembentuk atau penanda ketauhidan dalam karya tersebut. Penghilangan ornamen digantikan oleh intensitas kehadiran cahaya lewat serapan dan pembiasan cahaya yang dilakukan oleh medium karya. Jadi sebenarnya gaya estetis penyusun ekspresi Seni Tauhid (Abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme, dan kerumitan) tidak hilang, tapi diganti dengan wujud yang lebih esensial dari karakter medium.

Untuk memaksimalkan potensi karya, presentasi karya juga harus dibangun dengan mempertimbangkan ruangan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengkarya juga mengadopsi teknis digital sebagai langkah untuk mensimulasikan pendisplayan. Langkah ini sangat membantu pengkarya untuk menghasilkan banyak sketsa yang akan menjadi pilihan dalam menghadirkan suasana display yang lebih terkesan transendental.



Gambar 14.
Sketsa digital simulasi display karya
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

3. Proses Eksekusi Karya

Setelah konsep dan desain akhir karya selesai, tiba waktunya rancangan tersebut untuk dieksekusi dengan material asli, yaitu manik-manik yang dirangkai satu per satu dengan tali nilon. Sekilas merangkai manik-manik ini terkesan mudah, namun setelah dieksekusi teknis ini ternyata butuh kesabaran dan konsentrasi yang tinggi, pengekseskuan karya harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar sesuai dengan sketsa yang sudah dirancang.



Gambar 15.
Proses merangkai manik-manik per modul
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Teknis merangkai manik-manik dilakukan permodul, cara ini dilakukan untuk mempermudah proses pengerjaan sekaligus sebagai jalan untuk lebih

memahami Estetika Al-Faruqi. Manik-manik dirangkai per modul, kemudian modul-modul tersebut disatukan membentuk sebuah karya yang utuh.



Gambar 16.
Proses merangkai modul menjadi karya utuh
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

Setelah karya terangkai, karya harus diperiksa kebenaran susunan polanya dan diujicoba daya tahan jalinan tali nilonnya. Kemudian Tahap berikutnya adalah menguji pengaruh cahaya terhadap karya. Tahap ini untuk memastikan penggunaan warna cahaya, jenis cahaya dan kualitas terangnya cahaya.



Gambar 18.
Proses ujicoba cahaya pada karya
(Sumber: Teguh Agus Priyanto, 2021)

SIMPULAN

Esensi objek dan cahaya serta kombinasi bentuk (medium) dipinjam untuk menggambarkan eksistensi pengkarya sebagai umat Islam sekaligus seniman muslim. Metafora digunakan sebagai idiom untuk mengkomunikasikan medium yang dipilih,

yaitu manik-manik plastik, nilon dan cahaya. Meskipun medium tersebut bagi orang lain terkesan remeh, namun bagi pengkarya mereka mempunyai nilai yang mendalam. Nilai ini didapat dari pertemuan yang intensif dan berulang-ulang. M. Dwi Marianto lewat pendekatan daya levitasi menjelaskan fenomena tentang nilai ini, contohnya lewat karya seni.

“Daya levitasional dalam konteks seni dapat dianalogikan sebagai daya menarik keluar antusiasme dari bawah sadar kita. Atau sebagai daya yang merangsang pemunculan imajinasi ke tingkat kesadaran atau sebagai daya yang merangsang terbangunnya keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai rangsangan yang ditimbulkan oleh suatu subjek” (M. Dwi Marianto, 2015: 172).

Seperti pernyataan M. Dwi Marianto, bagi pengkarya medium karya di atas mampu membangunkan daya hidup untuk lebih memahami spiritualitas lewat kedudukan hamba dengan Tuhannya.

Ada tingkatan tanda yang harus dianalisa agar bisa memahami karya ini. Pertama adalah manik-manik dan nilon sebagai objek, kedua adalah ekspresil estetis Al-Faruqi dan ketiga adalah cahaya yang diserap oleh objek. Dari ketiganya dapat disimpulkan tentang eksistensi objek dengan pengaruh cahaya. Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan kelihatan oleh mata. Sementara objek yang dipilih dalam karya ini adalah benda yang lebih eksis apabila keberadaan cahaya semakin minim. Bukan berarti karya ini tidak membutuhkan cahaya, akan tetapi cahaya akan diserap dan dipantulkan oleh daya material fosfor yang ada di dalam manik-manik penyusun karya.

Peristiwa ini dapat ditarik benang merahnya dengan fenomena hidayah, *Nur* dapat diserap apabila kita mampu membaca tanda-tanda datangnya hidayah. Keberadaan Tuhan akan terasa hadir apabila mata batin sudah dibuka dari *hijabnya*.

Kemampuan membuka hijab inilah yang pada akhirnya akan memperlihatkan tentang kenyataan akan eksistensi manusia yang seharusnya sadar akan keberadaan Allah SWT.

Bagi seniman Muslim, karya seni adalah media atau jalan menuju pemahaman yang tak terpahami sekaligus cerminan dari senimannya. Karya seni adalah medium untuk menunjukkan sifat keesaan Allah SWT. Mengingat karya seni sebagai ekspresi terdalam, seniman muslim sepatutnya lebih mengenal Tuhannya. Hal

ini sesuai dengan ungkapan dari Yahya bin Muadz Ar-Razi, "Barang siapa mengenal dirinya, sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya" (Yunal Isra, 2018). Dengan demikian manusia, alam, dan semua ciptaan Allah, seluruh peristiwa, bahkan benda-benda buatan manusia adalah tanda yang datang dari Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Tanda agar pengkarya menyadari posisinya sebagai seniman muslim yang selalu menghamba kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji'. 1986. Cultural Atlas of Islam. Diterjemahkan oleh: Hartono Hadi Kusumo. 1999. Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Ghazali. 1343 H. Misykat Al-Anwar. Diterjemahkan oleh: Muhammad Bagir. 2017. Misykat Cahaya-Cahaya: Allah Adalah Cahaya Langit dan Bumi. Bandung: Mizan.
- Cobin, Henry. 2002. Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi, Yogyakarta: LKIS.
- Marianto, M Dwi. 2015. Art & Levitation: Seni Dalam Cakrawala, Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Puspito, Agung. 2007. Islam Dan Seni Rupa: Daun-Daun Surga, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Yustiono, dkk. 1993. Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Yustiono. 1995. Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Post-Modernisme, Jurnal Seni Rupa Volume 1, Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- Piliang, Yasraf Amir. 2019. Semiotika dan Hipersemiotika, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zaelani, Rizki A, dkk. 2018. Relasi dan Ekspansi: Medium Seni Rupa,
- ### Sumber Karya Seni
- Faig Ahmed, Oiling, 2012. (Sumber: www.faigahmed.com)
- James Turrel, "Projection Series: Carn Greend", light, 1968. (<https://jamesturrell.com/work/arcogreen/>)
- Mona Hatoum, Marbles Carpet, 1995. (<https://www.mutualart.com/Artwork/Marbles-Carpet/40AACF49123BA247>)
- ### Video
- Faiz, Fahrudin. 2019. Ismail Raji' Al-Faruqi - Seni Tauhid. (<https://www.youtube.com/watch?v=bO23fo3WyFw>.)
- Faiz, Fahrudin. 2019. Jean Paul Sartre - Cinta Eksistensial. (https://www.youtube.com/watch?v=yjCKHP8Rj74&ab_channel=MJSChannel)

Webtografi:

Tafsir QS An-Nur Ayat 35 (<https://tafsirweb.com/6163-quran-surat-an-nur-ayat-35.html>)

Isra, Yunal. Ungkapan Yahya bin Muadz Ar-Razi tentang mengenal diri berarti mengenal Tuhan. (<https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafanafsahu-arafa-rabbahu>)

Wawancara Maria Rosaria Roseo Dengan Faig Ahmad (<https://www.artemorbida.com/il-tappeto-come-metafora-culturale-intervista-confaig-ahmed/?lang=en>)